

Etika Komunikasi di Media Sosial Melalui Prinsip SMART (Salam, Ma'ruf, dan Tabayyun) Perspektif Al-Quran

Futihatul Janah

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
futiassafa@gmail.com

Apriyadi Yusuf

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Apriyadiyusuf17@gmail.com

Abstract: *The presence of social media platforms has had a positive impact in Indonesian society, namely the acceleration of information technology. The fast flow of information that is spread does not rule out the possibility that there are also a lot of information that have not been proven to be true, even this information is sometimes a Hoax, Sara Issue, also Hate Speech. With the spread of information quickly, it will certainly be very dangerous for all recipients of the information if they do not have good communication ethics in filtering news. The purpose of this study was to describe how anticipatory steps (principles of communication ethics) are incounter information received through social media. This research was used descriptive analysis method of literature by collecting information, theory through books, journals, documents, Qur'an, Hadith, and Tafsir. The result of this study was Islam has always taught the principles of communication ethics in social media, namely the principles of Qaulan ma'rufan, Qoulan Kariman, Qaulan Maysuran, Qoulan balighan, Qoulan layyinan, and Qoulan sadidan. In addition, the concept that can be applied in social media uses the concept of SMarT (Salam, Ma'ruf, Tabayyun), so that the information received is not misleading hoax information, sara issues that disturb the peace of the diversity of people - intolerant attitude among fellow people.*

Keywords: *Harmony Communication Ethics, Social Media ,Salam, Ma'ruf, Tabayyun*

Abstrak: *Hadirnya platform media sosial memberikan dampak positif di tengah masyarakat Indonesia, yakni percepatan teknologi*

informasi. Dengan cepatnya arus informasi yang tersebar tidak menutup kemungkinan banyak juga informasi yang belum terbukti kebenarannya, bahkan informasi tersebut terkadang merupakan hoax, Isu Sara, juga hate speech. Dengan tersebarnya informasi secara cepat tentu akan sangat membahayakan seluruh penerima informasi jika tidak memiliki etika komunikasi yang baik dalam memfilter suatu berita. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang bagaimana langkah antisipatif (prinsip etika berkomunikasi) dalam mengcounter informasi yang diterima melalui media sosial. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kepustakaan. Dengan mengumpulkan informasi, teori melalui buku, jurnal, dokumen, Qur'an, Hadis, dan Tafsir. Hasilnya adalah Islam sejak dulu telah mengajarkan prinsip etika komunikasi dalam bermedia sosial yakni dengan prinsip Qaulan ma'rufan, Qoulun kariman, Qaulan Maysuran, Qoulun balighan, Qoulun layyinan, dan Qoulun sadidan. Selain itu, konsep yang dapat diterapkan dalam bermedia sosial dengan menggunakan konsep SMaRT (Salam, Ma'ruf, Tabayyun), agar informasi yang di terima bukan merupakan informasi hoax yang menyesatkan, isu sara yang mengganggu ketentraman keberagaman umat, bahkan hate speech yang melahirkan sikap-sikap intoleran antar sesama masyarakat.

Kata Kunci: *Etika Komunikasi, Media Sosial, Salam, Ma'ruf, Tabayyun*

A. Pendahuluan

Dewasa ini, masyarakat dihadapkan dengan berbagai sikap sosial yang merupakan respon terhadap adanya modernisasi dan kemajuan di era digital saat ini. Modernisasi teknologi informasi tentunya menuntut manusia untuk selalu berdampingan dan berjalan searah dengan teknologi. Perspektif Islam, Islam sangat terbuka terhadap perkembangan zaman dan kemajuan, salah satu bentuk keterbukaan Islam adalah dengan memperbolehkan umatnya untuk mengikuti tren masa kini, diantaranya adalah menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi.

Berdasarkan riset *Wearesosial Hootsuite* yang dirilis Januari 2019 menunjukkan peningkatan pengguna media sosial yang sangat signifikan di Indonesia yakni mencapai 150 juta atau sekitar 56% dari total populasi. Angka tersebut naik 20% dari survey sebelumnya¹. Data

¹Databooks, "Katadata.co.id," Data Pengguna Telepon, Internet, Media Sosial Indonesia Menurut Wearesosial", 2020
<<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/02/08/berapa-pengguna-media-sosial-indonesia>, > [accessed 12 January 2020].

tersebut secara jelas mengindikasikan bahwa media sosial telah menempati posisi pertama di hati para pengguna karena media sosial memberikan akses kemudahan kapanpun dan dimanapun pengguna berada.

Pada kenyataannya, media sosial memberikan kemudahan pada masyarakat dalam berkomunikasi secara instan. Namun tidak sedikit user bersikap tidak *arif dan bijaksana* dalam menghadapi kemajuan ini. Kemudahan yang diberikan sosial media cenderung disalah gunakan, contoh kongkritnya membagikan video atau foto yang berbau pornografi, menghujat satu sama lain (*hatespeech*), menyebarkan berita *hoax*, saling mengadu domba, gibah *online*, menyebarkan isu SARA, *bullying* di media sosial dan tak jarang juga memberikan komentar komentar yang tak pantas untuk dipublikasikan.

Beberapa fenomena media sosial yang telah terjadi ialah saling menyalahkan, banyaknya ujaran kebencian (*hatespeech*), menjamurnya informasi *hoax* baik *hoax* tulisan sampai pada videografi, sampai-sampai penerima berita sulit membedakan mana yang berita bohong dan berita benar. Bukan hanya itu, informasi penyebaran virus covid-19 pun dijadikan bahan *hoax*².

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian dari masyarakat Indonesia belum mempunyai etika baik dalam berkomunikasi di media sosial. Jika melihat kondisi Indonesia saat ini, harusnya user (pengguna) berempati dengan situasi dan kondisi, namun justru tidak sedikit *user* media sosial menciptakan perkara baru dan melakukan provokasi dimana-mana khususnya di platform media sosial.

Dengan demikian, pengguna dalam mengakses media sosial harus diiringi dengan etika yang baik dan teliti dalam berkomunikasi di media sosial, dikarenakan komunikasi lewat dunia maya ini merupakan komunikasi virtual yang penyampaian dan penerimaan komunikasi melalui teknologi³. Islam pun tidak melarang umatnya untuk bermedia sosial dengan syarat harus dijaga etika dan norma yang berlaku. Seperti, dengan menebarkan kedamaian (*salam*), berkata dengan perkataan yang baik (*ma'ruf*), dan untuk selalu mengecek

² “kominfo Temukan 1.197 Hoax Terkait Isu Corona Di Media Sosial”, *Detik.com* <https://news.detik.com/berita/d-5218475/kominfo-temukan-1197-hoax-terkait-isu-corona-di-medsos?_ga=2.250733766.1349102707.1608159557-1838364055.1608159557>.

³ Muh. Syawir Dahlan, “Etika Komunikasi Dalam Al-Quran Dan Hadis”, *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 15.1, h. 119.

informasi yang datang (*tabayyun*). Sehingga tidak menimbulkan prasangka yang buruk antar sesama pengguna media sosial.

Pembahasan mengenai etika komunikasi di media sosial sudah tak asing lagi karena sudah banyak yang mengkaji hal tersebut hanya pendekatan penelitiannya yang membedakan, salah satunya adalah Ratna Istiani dan Nur Huda Widiāna⁴ yang membahas tentang Etika Komunikasi Islam dalam Membendung Informasi Hoax di Ranah Publik Maya, yang menyebutkan bahwa etika komunikasi Islam memberikan rambu-rambu dalam menjalankan aktivitas dalam berkomunikasi. Etika ini dibangun atas prinsip Islam yang memiliki roh kedamaian, keramahan dan keselamatan berlandaskan pengetahuan dan pemahaman yang cukup dari nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-quran dan Hadist.

Kemudian tulisan lain dari Iffatin Nur dan Muhammad Ngizzul Muttaqin⁵ mengemukakan bahwa semakin berkembangnya teknologi yang di dalamnya terdapat media sosial untuk berkomunikasi, selain dampak positif yang begitu banyak ada pula dampak negatif yang sama banyaknya, maka dari itu Maqashid Syari'ah dijadikan sebagai nilai akhir dari ketentuan hukum islam yang mengusung nilai perlindungan terhadap kepentingan pribadi dan kepentingan umum diharapkan bisa menjadi sebuah respon dalam bermedia sosial.

Dilihat dari kutipan beberapa tokoh tersebut belum ada yang membahas tentang prinsip komunikasi *salam*, *ma'ruf* dan *tabayyun* selanjutnya dapat disingkat menjadi SMarT. Sehingga pengguna media sosial dapat berkomunikasi dengan nyaman, aman, damai dan tidak menimbulkan konflik antar pengguna media sosial satu dengan yang lainnya. Dengan demikian peneliti tertarik untuk mengkaji etika berkomunikasi di media sosial melalui formula SMarT tersebut, hal ini akan memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis tentang prinsip berkomunikasi di media sosial. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan kepustakaan.

⁴ Ratna Istiani dan Nur Huda Widiāna, 'R "Etika Komunikasi Islam Dalam Membendung Informasi Hoax Di Ranah Publik Maya"', *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 36 (2016).

⁵ Iffatin Nur dan Muhammad Ngizzul Muttaqin, "'Bermedia Sosial Dalam Perspektif Maqashid Syari'ah (Membangun Komunikasi Di Media Sosial Berdasarkan Etika)''", *Dapat Ditelusuri Di ejournal.iainpalopo.ac.id*.

B. Media Sosial dan Dampaknya

Media sosial pada saat ini telah menjadi kebiasaan baru bagi sebagian masyarakat di Indonesia maupun di Negara lainnya. Seperti data yang dipublikasikan oleh KOMINFO menyatakan bahwa pengguna internet di Indonesia saat ini mencapai 63 juta orang, dari angka tersebut 95% penggunaan internet untuk mengakses jejaring sosial. Direktur Pelayanan Informasi Internasional, Dirjen Informasi dan Komunikasi Publik (IKP) Selamatta Sembiring menyatakan bahwa, situs jejaring sosial yang paling sering diakses adalah *facebook* dan *twitter*⁶. Data tersebut menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi salah satu bagian kehidupan masyarakat di Indonesia.]

Media sosial merupakan medium internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, berpartisipasi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual.⁷ Media sosial memiliki karakteristik umum yang dengan adanya keterbukaan dialog antar pengguna. Media sosial dapat diubah dan diatur ulang oleh penggunanya. Selain itu media sosial juga menyediakan dan membentuk cara baru dalam berkomunikasi.

Menurut Shirky media sosial dan perangkat lunak sosial merupakan alat untuk meningkatkan kemampuan pengguna untuk berbagi (*to share*), bekerja sama (*to cooperate*), untuk bercakap-cakap (*to chat*) diantara pengguna dan melakukan tindakan secara kolektif yang semuanya berada diluar kerangka institusional maupun organisasi. Media sosial dapat menjadikan manusia biasa yang saling membagi ide, bekerjasama, dan berkolaborasi untuk menciptakan kreasi, berpikir, berdebat, menemukan orang yang bisa menjadi teman baik, menemukan pasangan, dan membangun sebuah komunitas⁸.

Media sosial juga dilengkapi dengan fitur-fitur yang mudah digunakan dan diakses dapat menimbulkan *euforia click activism*, menunjukkan potret masyarakat pada dua kondisi. Pertama, mereka yang mampu mengakses dan berbagi informasi secara fungsional, semakin berpengetahuan, semakin berdaya, dan memiliki peluang

⁶ “kominfo Temukan 1.197 Hoax Terkait Isu Corona Di Media Sosial”.

⁷ Dyah Sari Rasyidah, “Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Akhla Akhlakul Madzumah Siswa Di SMAN 1 Kaumakul Karimah Dann Tahun 2017/2018 ’, in *Dapat Ditelusuri Di Repository.umy.ac.id, h.14*, p. 14.

⁸ Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sosioteknologi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017),h.11.

dalam banyak hal berkat teknologi informasi dan komunikasi. Golongan kedua adalah mereka yang gagap teknologi, hanya mengikuti tren, menjadi sasaran empuk pasar teknologi, dan terus berkuat dengan cerita dan keluhan dampak negatif teknologi terhadap kehidupan sehari-hari.⁹ Hal ini berarti perlu adanya literasi media untuk pengguna media sosial, sehingga pengguna media sosial yang literasinya cukup akan memiliki kesadaran, kendali, dan batasan yang jelas dalam menggunakan media sosial. Dilain sisi menjamurnya pemakaian media sosial di Indonesia menimbulkan dua dampaknya:

1. Dampak Positif

Media sosial adalah media yang memiliki dampak positif yakni dapat digunakan sebagai sarana yang mendukung belajar, mendengarkan, juga menyampaikan.¹⁰ Ada lima dampak positif media sosial yang bisa disebut dengan 5S yaitu sebagai berikut:

- a. Semakin mudahnya berinteraksi dengan orang lain, karena jarak sudah tak berpengaruh lagi dan dapat berkomunikasi secara cepat.¹¹
- b. Sebagai sarana promosi, barang atau jasa.¹²
- c. Sarana sosialisasi program pemerintah, selain menggunakan media cetak pemerintah dalam mensosialisasikan program programnya juga melalui media sosial.¹³
- d. Sarana silaturahmi, media sosial kini menjadi solusi paling efektif untuk menajalin komunikasi dan silaturahmi dengan sahabat, teman maupun keluarga.¹⁴
- e. Sarana hiburan, dapat melihat dunia lebih luas lagi hanya sebatas menatap layar gadget dan sarana prasarana seperti game¹⁵.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa media sosial memiliki banyak dampak positif bagi penggunanya. Dengan media sosial dapat mengetahui informasi yang berkaitan dengan hal yang ingin diketahui. Selain itu media sosial juga bisa menambah

⁹ Nur Aksin, 'Pandangan Islam Terhadap Pemanfaatan Media Sosial', *Jurnal Informatika Upgris*, 2.2 (2016), 126.

¹⁰ Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan *RIPanduan Optimalisasi Media Sosial*, h. 34.

¹¹ David A Lin, Carolyn A. & Atkin, *Communication Technology and Society*. (Cresskill: NJ: Hampton Press, 2002), h. 183.

¹² Abdilah Yafi Aljawi dan Ahmad Mukhlason, "*Jejaring Sosial Dan Dampak Bagi Penggunaanya* (Surabaya: : Institut Teknologi Sepuluh November, t.t), h. 5.

¹³ *Ibid.* h.5.

¹⁴ *Ibid.* h.5.

¹⁵ *Ibid.* h.5.

pertemanan dengan orang lain serta menjalin *ukhuwah* antar sesama.

2. Dampak Negatif

Dampak negatif akibat menjamurnya penggunaan media sosial dikalangan masyarakat diantaranya adalah sebagai berikut, pertama kurangnya interaksi dengan dunia luar, media sosial menyebabkan interaksi interpersonal secara tatap muka (face to face) cenderung menurun dan menyebabkan anti sosial. Kedua membuat kecanduan, tak dapat dipungkiri, media sosial memang membuat banyak orang kecanduan dan menurunnya produktivitas karena waktunya terpotong hanya untuk berselancar di media sosial. Ketiga pemborosan, penggunaan internet secara berlebihan mengakibatkan menaikinya pengeluaran berbayar internet. Keempat pornografi, mudahnya menggunakan media sosial, menjadikan sebagian orang untuk menyalahgunakan pemanfaatan dengan menyebarkan kegiatan yang berbau pornografi. Kelima berkurangnya perhatian terhadap keluarga, karena sibuk dengan gadget nya masing-masing, sehingga kurangnya komunikasi antara anggota keluarga. Keenam sarana kriminal, banyaknya penipuan melalui media sosial dan banyak kasus penculikan juga yang terjadi. Ketujuh mempengaruhi kesehatan, terlalu banyak sering bertatap dengan gadget juga mempengaruhi kesehatan karena radiasi yang dikeluarkan.¹⁶

Selain memiliki dampak positif, media sosial juga mempunyai dampak negatif bagi yang menyalah gunakan. Dampak negatif yang telah disebutkan di atas, pastinya akan berpengaruh bagi yang tidak dapat mengontrol penggunaan media sosial dan menimbulkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain.

C. Pandangan Al-Quran tentang Etika Komunikasi

Sejak memasuki era globalisasi, berkomunikasi semakin mudah karena hadirnya media sosial. Menjadi seorang pengguna media sosial harus cerdas dalam memilih diksi dan berbicara secara tidak berlebihan. Karena sesungguhnya Allah membenci orang-orang yang berlebihan dalam hal apapun.

Sama halnya dengan komunikasi atau berbicara, maka bicara

¹⁶ Dyah Sari Rasyidah, “Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Akhlakul Karimah Dan Akhlakul Madzmumah Siswa Di SMAN 1 Kauman Tahun 2017/2018”, p. 11 < dapat ditelusuri di Repository.umy.ac.id, >., H. 14

dengan sewajar-wajarnya, yang mengandung dorongan atau motivasi dan jangan berbicara bila hanya untuk menyinggung perasaan seseorang. Karena apa yang diucapkan, baik maupun buruk semua itu akan dipertanggung jawabkan di akhirat nanti. Rakhmat menjelaskan kemampuan bicara berarti kemampuan berkomunikasi. Komunikasi adalah suatu aktivitas manusia yang saling berinteraksi antara satu orang maupun lebih, konsep tentang komunikasi tidak hanya berkaitan dengan masalah cara berbicara efektif saja melainkan juga etika bicara.¹⁷ Karena secara sosial kegagalan komunikasi menghambat saling pengertian, kerja sama, toleransi, dan merintangi pelaksanaan norma-norma sosial.¹⁸

Islam memberikan perhatian khusus terhadap pembicaraan, bahkan dipandang salah satu perkara yang akan menyelamatkan manusia, baik di dunia dan di akhirat. Maksudnya adalah pembicaraan yang beretika, sehingga proses komunikasi berjalan dengan baik dan terjalin hubungan yang harmonis antara komunikator dengan komunikan. M. Quraish Shihab menambahkan bahwa bahasa yang digunakan seseorang atau masyarakat dapat menggambarkan watak dan pandangan seseorang atau masyarakat pengguna bahasa itu.¹⁹ Berkaitan dengan etika komunikasi tersebut, bagaimanapun juga seorang muslim harus berpedoman pada sumber utama Islam, yakni al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Al-Qur'an menyebutkan bahwa komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya berkomunikasi. al-Qur'an memberikan kata kunci (*key concept*) yang berhubungan dengan hal tersebut. Selain itu, kata kunci yang dipergunakan al-Qur'an untuk komunikasi ialah kata *al qaul*. Kata *qawl* disebutkan 1722 kali dalam al-Quran, 529 kali dalam bentuk *qala*, 92 dalam bentuk *yaqulun*, 332 kali dalam bentuk *qul*, 13 kali dalam bentuk *qulu*, 49 kali dalam bentuk *qila*, 52 kali dalam bentuk *al qaul*, dan 12 kali dalam bentuk *qauluhum*. Menurut Ibnu Mandzur *qaul* berarti kata atau kalimat. Kata *al qaul* juga dapat diartikan berbicara atau berkomunikasi.²⁰

Berkomunikasi adalah bagian utama dari pergaulan, dan

¹⁷ JalaludinRakhmat., *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996).JalaludinRakhmat,h. 78.

¹⁸ JalaludinRakhmat, *Islam Aktual*. (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2004),h. 76.

¹⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keselarasan Al-Qur'an, Lentera Hati* (Jakarta, 2003), VOL VII,H. 13.

²⁰ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, Cet. 1 (Pramedia Group, 2015),h. 82.

komunikasi yang baik (komunikasi sehat) adalah komunikasi yang menerapkan tuntunan *akhlaqul karimah* yang dampaknya dapat memberikan pengaruh positif bagi *ukhuwah* dan silaturahmi, seperti sabda Rasulullah SAW yang artinya “bertakwalah kamu dimanapun berada, ikutkanlah keburukan dengan melakukan kebaikan yang akan menghapuskannya, dan bergaulah dengan manusia yang ahlakunya mulia”. (H.R. At-Tirmidzi). Sedangkan komunikasi yang buruk (komunikasi sakit) adalah cara berkomunikasi yang membawa dampak negatif bagi *ukhuwah* dan silaturahmi. Untuk terwujudnya pola komunikasi yang sehat, ada beberapa etika yang hendaknya diperhatikan dalam berkomunikasi di media sosial perspektif al-Quran diantaranya:

Pertama, Qaulan ma'rufan dapat diterjemahkan dengan ungkapan yang baik dan pantas. Qaulan Ma'rufan juga bermakna pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan (maslahat). Kata Qaulan Ma'rufan disebutkan Allah dalam QS. Al-Ahzab ayat 32. Selanjutnya M. Quraish Shihab (2007: 344) memberikan komentar bahwa untuk mewujudkan komunikasi yang baik, seseorang harus selalu berhati-hati, memikirkan dan merenungkan apa yang akan diucapkan. Penekanan pada aspek ini disebabkan sering perkataan yang diucapkan seseorang menyebabkan akibat besar bagi seseorang yang mengucapkannya dan bahkan bagi orang lain. Dalam bahasa lain adalah perkataan yang sopan, tegas, dan layak secara adat kebiasaan di dalam kebaikan. Sedangkan Al-Suyuthi dalam Dural-Matsur mendefinisikan sebagai ucapan yang jelas, tidak ditujukan pada hanya satu orang.²¹

Kedua, *Qoulan kariman* secara etimologi didefinisikan sebagai perkataan yang mulia dan berharga. Islam mengajarkan supaya mempraktikkan ucapan yang mulia dalam berkomunikasi kepada siapapun. Ucapan yang mulia ini seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Isra: 23. Sementara itu al-Maraghi, mendefinisikan bahwa siapa saja yang menginginkan kejayaan di dunia dan di akhirat, maka hendaklah ia selalu taat kepada Allah Swt. Qaulan Kariman juga memiliki makna menggunakan kata-kata yang santun, tidak kasar dan tidak vulgar²².

²¹ Lihat Al-Suyuthi, *Al-Dur Al-Matsur*, Juz VIII (Beirut: Dar al-Fikr, 1997),h. 154.

²² Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, Cet. 1 (Jakarta: Pramedia Group, 2015),h.89.

Ketiga, Qaulan Maysuran adalah perkataan yang ringan dan mudah. Dalam komunikasi, baik ketika secara lisan maupun tulisan, mempergunakan bahasa yang mudah, ringkas dan tepat sehingga mudah dicerna dan di pahami. Dalam Qs. Al-Isra: 28 ditemukan istilah qaulan maysuran yang merupakan salah satu tuntunan untuk berkomunikasi dengan mengimplementasikan bahasa yang mudah dimengerti dan melegakan perasaan²³.

Keempat, Qoulan balighan secara bahasa berarti perkataan yang membekas pada jiwa, tepat sasaran, komunikatif, mudah di pahami dan perkataan yang tepat dengan apa yang dimaksudkan. Ungkapan ini terdapat dalam QS An-Nisa ayat 63. Jalaluddin Rahmat mendefinisikan bahwa kata Qaulan Balighan artinya menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah (straight to the point).²⁴

Kelima, Qoulan layyinan secara bahasa berate perkataan yang lemah lembut. Perintah mengimplementasikan ucapan yang lemah lembut ini tuliskan dalam QS. Thaha: 44. Ayat tersebut mengandung perintah Allah SWT kepada Nabi Musa dan Harun agar berbicara lemah-lembut, tidak kasar, kepada Fir'aun. Dengan *Qaulan Layyinan*, hati komunikan (orang yang diajak berkomunikasi) akan merasa tersentuh dan jiwanya tergerak untuk menerima pesan komunikasi secara ikhlas.²⁵

Keenam, Qoulan sadidan memiliki makna perkataan benar, lurus dan jujur. Kata *qaulan sadidan* disebut dua kali dalam Al-Qur'an, yakni QS. An-Nisa: 9 dan QS. Al-Ahzab: 70. Wahbah az-Zuhaili mendefinisikan *qaulan sadidan* pada ayat ini dengan ucapan yang tepat dan bertanggung jawab, yakni ucapan yang tidak bertentangan dengan ajaran agama. Allah SWT memerintahkan manusia untuk senantiasa bertakwa yang dibarengi dengan perkataan yang benar.²⁶

Dari keenam etika komunikasi perspektif al-Quran, dapat dipahami bahwa, sebuah komunikasi dikatakan baik dan tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam jika sudah melaksanakan etika komunikasi dari salah satu dari 6Q yakni *Qaulan ma'rufan, Qoulan kariman, Qaulan Maysuran, Qoulan balighan, Qoulan layyinan, dan Qoulan sadidan*.

²³ *Ibid*,h.89.

²⁴ *Ibid*,h.90.

²⁵ *Ibid*,h. 91.

²⁶ *Ibid*,h.91.

D. SMarT: Prinsip Komunikasi di Media Sosial Perspektif Qur'an

Islam adalah agama yang membawa misi *rahmatan lil alamin*, melalui kitab suci al-Qur'an menyatakan bahwa kehadirannya adalah untuk mewujudkan akhlak yang mulia. Namun dalam praktiknya, terkadang masyarakat tetap melaksanakan suatu hal tanpa diringi etika atau akhlak yang baik, salah satunya ketika berkomunikasi, baik komunikasi di dunia nyata maupun di dunia maya. Hal ini menjadikan salah satu dasar gagalnya mendidik umat untuk memiliki etika.

Sesungguhnya komunikasi yang baik adalah pola komunikasi yang berpijak pada akhlakul karimah yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Hal ini sejalan dengan hadist nabi yang berbunyi "*innama bu'istu liutamimma makarimul ahlak*" artinya "*Sesungguhnya saya (Muhammad) telah diutus ke umat manusia hanyalah untuk menyempurnakan akhlaq*". Untuk itu, ketika bermedia sosial hendaknya menggunakan etika komunikasi yang baik, yang mana akhlak untuk bermedia sosial telah dirangkum menjadi 3 hal yakni *salam*, *ma'ruf*, dan *tabayyun*. Ketiga hal tersebut dapat dijadikan prinsip dalam berkomunikasi di media sosial. Ketiga Prinsip ini dapat disingkat menjadi SMarT, prinsip SMarT bukan hanya sebuah singkatan semata, tetapi prinsip ini juga memiliki makna yaitu cerdas, pintar, dan cerdik. Maksud dari makna cerdas ialah cerdas dalam berkomunikasi, berinteraksi dan menelaah informasi. Kemudian, Penjelasan dari prinsip SMarT ini akan dibahas lebih lanjut sebagai berikut:

1. Salam (Menebar Kedamaian)

Kata salam memiliki sinonim dengan kata *at tahiyah*, *naja*, *Amn*, dan *as-sulhu*. Kata salam memiliki makna yang lebih luas dibandingkan kata-kata tersebut. Pertama, bermakna penghormatan yang tidak hanya etika namun penghormatan yang mengandung harapan dan doa. Kedua, makna selamat ini tidak hanya ketika seseorang itu selamat dari hal-hal yang tidak diinginkan. Ketiga, salam bermakna aman yang tidak hanya untuk mendeskripsikan bahwa tempat dimana seseorang berada selalu dalam keadaan yang sesuai dan menyenangkan. Dan yang

terakhir, salam bermakna perdamaian.²⁷

Dalam al-Quran kata salam diulang sebanyak 42 kali diberbagai konteks.²⁸ Kata *salam* diambil dari kata *al-sin*, *al-lam* dan *al-mim* yang merujuk pada makna selamat, aman, bersih, damai dari penyakit lahir dan batin.²⁹ *Salam* juga mengandung makna tidak ada perang, sehingga hidup bersandar pada cinta dan kasih sayang. Orang-orang muslim pun menggunakan kalimat assalamualaikum yang memberi kesan untuk saling memberi kedamaian dan tidak ada perang³⁰.

Perintah untuk membudayakan salam menurut QS. al-An'am: 54, mengidentifikasikan kasih sayang Allah swt. kepada hamba-hambanya sebagai sumber kesadaran untuk menciptakan perdamaian, bertobat dari tindakan yang *batil* (tindakan yang salah, tidak terpakai dan sia-sia serta bertentangan dengan akal budi dan nurani) dengan mereformasi diri secara konsisten. Sebagaimana yang disebutkan dalam QS. al-An'am: 54

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah: "Salaamun-alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertobat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Pada ayat ini Allah SWT memerintahkan kepada nabi Muhammad SAW dan orang-orang beriman agar mengucapkan *salam* ketika mereka menjumpai orang-orang beriman. Ucapan

²⁷ Nailur Rahman, 'Konsep Salaam Dalam Al-Quran Dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu', in *Skripsi IAT: Uin Sunan Kalijaga* (Yogyakarta, 2014), p. 98.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al - Qur'an*, Cet. II (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), h. 416.

²⁹ Ahmad ibn Faris al-Zakariyya al-Qazwaini al-Razi Abu al-Husain, *Mu' Jam Maqayis a L Lugah*, Juz III (t.t: Dar al-Fikr), h. 90.

³⁰ Muhammad ibn Mukrim ibn 'Ali Abu al-Fadl Jamal al-Din ibn Manzur Al-Ansari, *Lisan Al - Arab*, Juz XII, Cet. III (Beirut: Dar Sadr), h.289.

salam berarti selamat, sejahtera atau damai. *Assalam* ialah salah satu dari nama-nama Allah, yang memiliki definisi bahwa Allah SWT selamat dari sifat-sifat yang tidak layak baginya seperti, sifat lemah, miskin, mati dan sebagainya³¹.

Perintah untuk membudayakan salam, kepada hamba-hambanya sebagai sumber kesadaran untuk menciptakan perdamaian, bertobat dari tindakan *fasad* (tindakan kejahatan yang bertentangan dengan akal budi dan nurani) dengan mereformasi diri secara konsisten. Terlebih lagi sekarang ini telah memasuki era teknologi, semua hal dilakukan dengan mudah, salah satunya berkomunikasi di era ini begitu mudah, tanpa harus berkunjung langsung untuk bersilaturahmi, tetapi cukup dengan media sosial saja. Sehingga menjadi muslim pada era ini harus memperhatikan etika dalam bermedia sosial, salah satunya dengan menerapkan sikap *salam* (selalu menebar kedamaian), agar selalu senantiasa terjalin komunikasi yang damai dan aman.

2. *Ma'ruf* (Menebar Kebaikan)

Kata *ma'ruf* berasal dari bahasa Arab, seakar dengan kata *urf* (adat istiadat). Di dalam Kamus Munawwir *ma'ruf* berarti kebajikan.³² Begitupun di dalam kamus Arab-Indonesia *ma'ruf* berarti kebaikan, kebajikan, yang masyhur, dan yang dikenal.³³ *Ma'ruf* dapat diartikan kebaikan yang bersifat relatif (kondisional). Tidak akan sama *ma'ruf* di suatu tempat dengan *ma'ruf* di tempat yang lain. Kata *ma'ruf* disebutkan di dalam al-Qur'an sebanyak 39 kali dalam 11 surat.³⁴ Dalam al-Qur'an disebutkan beberapa istilah yang sepadan dengan kata *ma'ruf*, diantaranya *khair*, *ihسان*, *birr*, dan *thayyib*.

Al-Quran membicarakan kata *ma'ruf* ini dalam beberapa surat yang yaitu QS. Ali Imran: 104 dan QS. An-Nisa: 6, 19, 25. Al-Maraghi memberikan makna yang berbeda-beda terhadap

³¹ 'Tafsir Al-Quran Kemenag Online'tersedia di <https://tafsirkemenag.blogspot.com>.

³² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984),h.988.

³³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT.Hidakarya Agung, 1990),h. 263.

³⁴ Husain Muhammad Fahmi Al-Syafi'i, *Kamus Al-Faazhil Qur'aniyah* (tt, Dar Al Ma'arif, 1993),h. 733.

kata ma'ruf, yakni sesuai dengan sasaran dan kondisinya, walaupun diulang beberapa kali, kata ma'ruf ini tetap memiliki penekanan makna yang berbeda-beda. Ayat yang sesuai dengan etika berkomunikasi adalah QS. Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”(QS. Ali Imran ayat 104).

Menurut al-Maraghi, komunikasi dalam ayat ini adalah kaum mukmin seluruhnya. Mereka terkena beban hukum agar memilih suatu golongan yang melaksanakan kewajiban ini. Hendaknya masing-masing anggota kelompok memiliki dorongan dan keinginan bekerja untuk merealisasikan amar ma'ruf ini, dan mengawasi perkembangannya secara optimal. Sehingga bila mereka melihat kekeliruan atau penyimpangan, mereka segera mengembalikan ke jalan yang benar³⁵.

Kemudian yang menjadi persoalannya adalah bagaimana kaitannya dengan tuntutan Allah di dalam ayat tersebut tentang perintah untuk ber amar ma'ruf, Maka hal pokok untuk dikembangkan dalam masalah ini adalah budaya santun dan lemah lembut nan tegas. Begitu juga dengan berkomunikasi harus dengan etika yang santun, lemah lembut namun tetap tegas. Hal ini berlaku baik berkomunikasi di dunia nyata ataupun di dunia maya.

3. *Tabayyun* (Menebar Ketelitian)

Secara etimologi kata *tabayyun* berasal dari bahasa Arab yang merupakan *ism masdar* dari kata *tabayyana-yatabayyanu-tabayyanan* yang memiliki makna melakukan verifikasi (menyediakan bukti yang obyektif). Sedangkan menurut terminologi *tabayyun* bermakna meneliti, menyeleksi, dan memverifikasi informasi serta tidak tergesa-gesa dalam memutuskan persoalan baik dalam hal hukum, kebijakan, dan

³⁵ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir alMaraghi* (Beirut Libanon: Dar al-Fikr Juz II, 2006),h.13.

segainya sehingga jelas persoalannya³⁶.Term ini relevan dengan al-Qur'an yang memandang bahwa sikap selektif, kritis, dan verifikasi ini dengan kata *tabayyun*.

Perintah *tabayyun* dirasa semakin urgen ketika fenomena perpecahan umat yang disebabkan oleh prasangka semakin menguat, tidak jarang juga fitnah disuguhkan sebagai kebenaran, maksiat dikemas dalam hiburan, dan keburukan manusia menjadi hiburan. Sehingga *tabayyun* ini dapat diartikan dengan memeriksa ataupun meneliti kebenaran suatu berita (informasi) untuk mencegah terjadinya penyesalan dikemudian hari, terlebih lagi pada zaman yang serba digital. Perintah untuk bertabayyun telah termaktub dalam QS. Al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا
فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”.
(QS. Al-Hujurat: 6)

Dalam Tafsir Al-Misbah, M Quraish Shihab mendeskripsikan bahwa banyaknya orang yang mengedarkan informasi atau isu bukan jaminan kebenaran informasi itu, banyak faktor yang harus diperhatikan. Ketika ulama menyeleksi informasi para perawi hadits-hadits Nabi, salah satu yang diperbincangkan adalah penerimaan riwayat yang disampaikan oleh sejumlah orang yang dinilai mustahil menurut kebiasaan mereka sepakat berdusta, atau yang disebut mutawatir. Jumlah yang banyak itu harus memenuhi syarat-syarat, boleh jadi orang banyak itu tidak mengerti persoalan, boleh jadi juga mereka telah memiliki asumsi dasar yang keliru, sebanyak apapun yang menyampaikan berita tidak menjamin kebenarannya.³⁷

Sementara itu, menurut Aidh al-Qarni dalam tafsir Al-Muyassar, menjelaskan bahwa apabila ada orang fasik datang

³⁶ Mawardi Siregar, 'Tafsir Tematik Tentang Seleksi Informasi', *Jurnal At-Tibyan*, 1.1,h. 111.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2009).

dengan membawa suatu berita maka telitilah kebenaran berita itu. Jangan kalian mempercayainya sebelum kalian mengetahui kebenaran dan memastikan kejujurannya. Dikhawatirkan berita itu akan menyakiti seseorang yang tidak bersalah karena datangnya dari orang fasik dan kalian akan menyesal karena terlanjur menyakiti orang yang tidak bersalah³⁸.

Menelisik berdasarkan penafsiran tersebut, dipahami bahwa tabayyun merupakan faktor penting yang harus dilakukan ketika sedang berkomunikasi, interaksi dan menerima informasi pada era ini yang semuanya berbasis digital. Tabayyun dapat dijadikan sebuah prinsip dalam berkomunikasi di media sosial saat ini, yang harus selektif dan verivikatif terhadap informasi yang datang, karena di era ini justru banyak informan yang sengaja menyebarkan berita bohong (hoax) demi untuk mendapatkan keuntungan.

Ketiga nilai konsep SMarT ini saling keterkaitan. Pertama, dengan menebarkan kedamaian antar sesama pengguna media sosial (salam), berkata dengan perkataan yang baik (ma'ruf), dan untuk selalu menverifikasi informasi yang datang (tabayyun). Sehingga tidak menimbulkan prasangka yang buruk antar sesama pengguna media sosial.

Hal tersebut merupakan prinsip dasar dalam bermedia sosial, namun di sisi lain, adanya UU ITE juga merupakan bagian dari landasan beretika di media sosial, sebab dengan mematuhi undang-undang yang telah dirancang oleh pemerintah maka para pengguna media sosial akan lebih bijak dan berhati-hati dalam menggunakan media sosial. Prinsip dasar dan landasan dalam beretika tersebut jika dijalankan dan dipatuhi oleh seluruh pengguna internet khususnya pengguna media sosial maka Negeri Indonesia ini akan terhindar dari hatespeech, hoax, isu SARA dan masih banyak lagi kasus-kasus di media sosial yang menyebabkan rutuhnya persatuan dan kesatuan bangsa.

E. Kesimpulan

Dari rangkaian deskripsi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam berkomunikasi harus didasarkan pada etika yang berlaku di masyarakat ataupun agama. Baik komunikasi verbal maupun non verbal, baik *offline* maupun *online*. Proses ber-etika ini yakni dengan dengan menyaring seluruh informasi yang diterima sebelum nantinya akan di

³⁸ Aidh Al-Qarni, *Tafsir Al-Muyassar* (Jakarta: Qisthi Press, 2008),h.153.

saring ke seluruh informan lainnya. Media sosial dapat dimanfaatkan secara strategis sebagai sarana dakwah di tengah gersangnya khazanah ilmu dan informasi yang seimbang dengan Islam. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan berkontribusi yang menjadi solusi dalam komunikasi di media melalui implementasi prinsip SMaRT ini yakni dengan menerapkan *salam*, *ma'ruf* dan *tabayyun*, dalam berkomunikasi di media sosial tanpa melupakan prinsip untuk taat terhadap UU ITE yang berlaku di Negara Indonesia.

Referensi

- Ahmad ibn Faris al-Zakariyya al-Qazwaini al-Razi Abu al-Husain, *Mu' Jam Maqayis a L Lughah*, Juz III (t.t: Dar al-Fikr)
- Aksin, Nur, 'Pandangan Islam Terhadap Pemanfaatan Media Sosial', *Jurnal Informatika Upgris*, 2 (2016), 126
- Al-Ansari, Muhammad ibn Mukrim ibn 'Ali Abu al-Fadl Jamal al-Din ibn Manzur, *Lisan Al - Arab, Juz XII*, Cet. III (Beirut: Dar Sadr)
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir alMaraghi* (Beirut Libanon: Dar al-Fikr Juz II, 2006)
- Al-Qarni, Aidh, *Tafsir Al-Muyassar* (Jakarta: Qisthi Press, 2008)
- Al-Suyuthi, Lihat, *Al-Dur Al-Matsur*, Juz VIII (Beirut: Dar al-Fikr, 1997)
- Al-Syafi'i, Husain Muhammad Fahmi, *Kamus Al-Faazhil Qur'aniyah* (tt, Dar Al Ma'arif, 1993)
- Dahlan, Muh. Syawir, "Etika Komunikasi Dalam Al-Quran Dan Hadis", *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 15, h. 119
- Databooks, 'Katadata.co.id ,' Data Pengguna Telepon, Internet, Media Sosial Indonesia Menurut Wearesosial", 2020 <<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/02/08/berapa-pengguna-media-sosial-indonesia>, > [accessed 12 January 2020]
- Hefni, Harjani, *Komunikasi Islam*, Cet. 1 (Primedia Group, 2015)
- , *Komunikasi Islam*, Cet. 1 (Jakarta: Primedia Group, 2015)
- Iffatin Nur dan Muhammad Ngizzul Muttaqin, "Bermedia Sosial Dalam Perspektif Maqashid Syari'ah (Membangun Komunikasi Di Media Sosial Berdasarkan Etika)", *Dapat Ditelusuri Di ejournal.Iainpalopo.ac.id*
- JalaludinRakhmat, *Islam Aktual*. (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2004)
- JalaludinRakhmat., *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996)
- "kominfo Temukan 1.197 Hoax Terkait Isu Corona Di Media Sosial", *Detik.com* <<https://news.detik.com/berita/d-5218475/kominfo>

temukan-1197-hoax-terkait-isu-corona-di-medsos?_ga=2.250733766.1349102707.1608159557-1838364055.1608159557,>

- Lin, Carolyn A. & Atkin, David A, *Communication Technology and Society*. (Cresskill: NJ: Hampton Press, 2002)
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2009)
- Mukhlason, Abdilah Yafi Aljawi dan Ahmad, “*Jejaring Sosial Dan Dampak Bagi Penggunaanya* (Surabaya: : Institut Teknologi Sepuluh November, t.t)
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984)
- Nasrullah, Rulli, *Media Sosial : Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sosioteknologi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017)
- Panduan Optimalisasi Media Sosial*.
- Rahman, Nailur, ‘Konsep Salaam Dalam Al-Quran Dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu’, in *Skripsi IAT : Uin Sunan Kalijaga* (Yogyakarta, 2014), p. 98
- Rasyidah, Dyah Sari, “Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Akhla Akhlakul Madzmumah Siswa Di SMAN 1 Kaumakul Karimah Dann Tahun 2017/2018 ’, in *Dapat Ditelusuri Di Repository.umy.ac.id, h.14*, p. 14
- , “Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Akhlakul Karimah Dan Akhlakul Madzmumah Siswa Di SMAN 1 Kauman Tahun 2017/2018 ’, p. 11 <dapat ditelusuri di Repository.umy.ac.id, >
- Shihab, M. Quraish, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al - Qur’an*, Cet. II (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013)
- Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keselarasan Al-Qur’an*, Lentera Hati (Jakarta, 2003), VOL VII
- Siregar, Mawardi, ‘Tafsir Tematik Tentang Seleksi Informasi’, *Jurnal At-Tibyan*, 1, 111
- ‘Tafsir Al-Quran Kemenag Online’
- Widiana, Ratna Istiani dan Nur Huda, ‘R “Etika Komunikasi Islam Dalam Membendung Informasi Hoax Di Ranah Publik Maya”’, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 36 (2016)
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT.Hidakarya Agung, 1990)